

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Kuantitatif dengan metode survei untuk mengumpulkan data dijalankan dengan penyebaran kuesioner dipergunakan pada penelitian ini. Penelitian kuantitatif ini berfokus pada pengujian hipotesis dan teori melalui pengukuran variabel menggunakan angka, dan analisis data dilakukan dengan prosedur statistik (Sugiyono, 2019). Menurut Soehartono (dalam Maidiana, 2021) mengklasifikasikan survei bertujuan untuk mengumpulkan informasi atau memberikan gambaran mengenai suatu topik, serta melaksanakan analisis. Jenis survei ini disebut survei deskriptif. Survei deskriptif melibatkan teknik pengumpulan data khusus seperti wawancara, kuesioner, atau observasi.

Penelitian ini menggunakan hipotesis dan menganalisis hubungan antara variabel independen (X), dan variabel dependen (Y) melalui variabel intervening (Z), yakni *work life balance* (X) dengan kepuasan kerja (Z1) dan cinta terhadap pekerjaan (Z2) sebagai variabel intervening terhadap variabel dependen, yaitu komitmen kerja karyawan (Y). Metode survei cocok untuk mengeksplorasi variabel yang diteliti karena memungkinkan pengumpulan data terstruktur dan konsisten melalui kuesioner. Survei deskriptif memberikan gambaran dan analisis hubungan antara *work life balance*, kepuasan kerja, cinta terhadap pekerjaan, dan komitmen kerja. Selain itu, metode survei memudahkan pengukuran karakteristik variabel dengan statistik deskriptif, menjangkau sampel yang beragam dan representatif, serta hemat waktu dan biaya. Oleh karena itu, peneliti memilih metode survei dengan menyebarkan kuesioner untuk mengumpulkan respons untuk sampel yang akan diteliti (Kalangi et al., 2019).

3.2 Objek Penelitian

Dalam penelitian, hal pertama yang menjadi perhatian yakni objek yang akan diteliti, yang di dalamnya terdapat masalah untuk dipecahkan. Sugiyono (dalam Hidayat, 2019) mendefinisikan objek penelitian sebagai atribut, sifat, atau nilai dari individu, objek, atau aktivitas yang memiliki variasi yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan dianalisis. Dengan demikian, penelitian dapat dilakukan

secara lebih mendalam dan kompleks, dengan fokus yang jelas pada satu objek. Berdasarkan tujuan penelitian, *work life balance*, kepuasan kerja, cinta terhadap pekerjaan, dan komitmen karyawan Generasi Z di Kota Tangerang Selatan yang bekerja pada perusahaan *startup* menjadi objek pada penelitian. Pada penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana karyawan dari generasi ini berperilaku, beradaptasi, dan terlibat dalam lingkungan kerja mereka. Dengan memusatkan perhatian pada karyawan Generasi Z, penelitian ini akan menganalisis berbagai aspek, termasuk kepuasan kerja, *work life balance*, kecintaan mereka terhadap pekerjaannya dan komitmen terhadap perusahaan.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merujuk pada sekelompok personal dengan berbagai karakteristik yang dipilih peneliti sebagai objek penelitian yang memiliki relevansi dan nilai untuk sumber data penelitian Suriani et al. (2023). Populasi ini dilakukan untuk mengetahui besar anggota sampel yang diambil dan membatasi daerah generalisasi (Hardani et al., 2020). Penelitian ini menentukan target populasi pada pekerja Generasi Z yang berdomisili di Kota Tangerang Selatan dan bekerja pada Perusahaan *Startup*.

3.3.2 Sampel

Merupakan bagian dari sekumpulan karakteristik dalam rangka penelitian yang merupakan bagian dari populasi, sehingga keseluruhan sampel yang diambil bisa mencerminkan seluruh populasi yang bersangkutan Suriani et al. (2023). Teknik yang dipergunakan *non probability sampling*, melalui metode *purposive sampling*. Menurut Lenaini (2021) teknik *non probability sampling* adalah dimana peneliti memilih responden yang memiliki karakteristik khusus sesuai dengan tujuan riset, agar mereka dapat memberikan jawaban yang relevan untuk kasus yang sedang diteliti. Teknik *non-probability sampling*, khususnya *purposive sampling*, cocok digunakan dalam penelitian karena memungkinkan peneliti memilah responden berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan studi. Metode ini efisien dari segi waktu dan biaya, serta memberikan informasi yang lebih mendalam dan relevan karena fokus pada individu yang memiliki kriteria yang relevan. Dengan

fleksibilitas dalam penentuan sampel, *purposive sampling* meningkatkan kualitas dan validitas data yang diperoleh.

Hair et al. (2019) menyatakan peneliti biasanya umumnya memakai ukuran sampel minimal 100. Penentuan jumlah sampel *representative* tergantung indikator, bisa dikalikan 5 sampai 10. Peneliti disarankan memiliki minimal lima kali jumlah pengamatan berdasarkan jumlah variabel dianalisis, dengan rasio 10:1 setiap variabel.

Dalam penelitian ini mengambil sampel dengan rasio 10 yang dikalikan dengan indikator, hal ini bertujuan untuk meningkatkan representativitas data, akurasi hasil, dan kemampuan menangkap variabilitas dalam populasi. Ukuran sampel yang besar juga memungkinkan pengujian hipotesis yang lebih akurat serta memberikan tingkat kepercayaan yang tinggi dalam kesimpulan yang diambil, sehingga hasil dari penelitian dapat digeneralisasi dan dipercaya. Indikator dalam penelitian berjumlah 16, sehingga sampel yang digunakan berjumlah 160 responden.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mempergunakan data primer serta data sekunder dalam penelitian. Sugiyono (2019) memaparkan bahwasanya data primer merupakan sumber yang memberikan data langsung kepada pengumpulnya, seperti kuesioner yang disebarkan kepada responden atau wawancara. Sementara itu, data sekunder berasal dari sumber yang tidak memberikan data langsung, seperti informasi dari situs web, artikel, jurnal, atau publikasi lainnya. Peneliti mengumpulkan data primer dari responden melalui kuesioner yang disebarkan secara *online*. Data primer tersebut diukur dengan skala Likert 1 hingga 5 yang menunjukkan tingkat ketidaksetujuan hingga kesetujuan.

Tabel 3.1 Kategori Skala Likert

1	2	3	4	5
Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Netral	Setuju	Sangat Setuju

Sumber: Berdasarkan beberapa penelitian, (2024)

3.5 Definisi Operasional

Definisi operasional memiliki peran penting terutama untuk merumuskan penjelasan mengenai variabel penelitian berdasarkan karakteristik yang diidentifikasi, diamati, atau diukur secara cermat. Pendekatan ini memudahkan dalam mengamati dan mengukur objek dengan lebih akurat dan teliti (Sugiyono, 2019).

Tabel 3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel & Definisi	Indikator	Sumber
<p>Work life balance (X)</p> <p><i>Work life balance</i> merupakan kemampuan karyawan untuk mengatur waktu antara tuntutan pekerjaan dan kebutuhan pribadi mereka, dimana mereka melakukan tugas tanpa harus mengabaikan kehidupan pribadi (Lumunon et al., 2019).</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Time balance</i>, 2. <i>Involvement balance</i>, 3. <i>Satisfaction balance</i>. 	McDonald dan Bradley (dalam Puryana & Ramdani, 2022)
<p>Komitmen Karyawan (Y)</p> <p>Komitmen karyawan merupakan suatu ikatan emosional antara karyawan dan organisasi. Ikatan ini berkembang dari rasa percaya dan kemauan untuk mencapai tujuan bersama, serta keinginan untuk tetap menjadi bagian dari organisasi (Suhardi et al., 2021)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesetiaan Karyawan. 2. Keterlibatan Karyawan. 3. Kebanggaan pada organisasi. 	Lincoln & Kalleberg (dalam Kurniawan & Prasetyo, 2022)
<p>Kepuasan Kerja (Z1)</p> <p>Kepuasan kerja adalah persepsi individu dalam mencapai kepuasan dalam pekerjaannya dan sejauh mana individu mampu menerima nilai-nilai aspek dalam pekerjaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Work Itself</i>, 2. <i>Pay</i>, 3. <i>Promotion</i>, 4. <i>Supervision</i>, 5. <i>Co-Workers</i>. 	Robbin & Judge (dalam Zahrudin et al., 2023)

(Pranindhita & Wibowo, 2020).		
<p>Cinta terhadap Pekerjaan (Z2)</p> <p>Cinta terhadap pekerjaan merupakan hubungan emosional timbal balik yang positif antara pekerja dan pekerjaannya, yang artinya seseorang yang bekerja karena rasa cinta terhadap pekerjaannya akan cenderung bersemangat, dan ikhlas saat mengerjakan pekerjaannya (Perwira et al., 2021).</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Antusiasme. 2. Partisipasi. 3. Inisiatif. 4. Kreatif 5. Loyalitas 	Purwanto (dalam Adha, 2022)

Sumber: Berdasarkan beberapa penelitian, (2024)

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini dianalisis dengan *Structural Equation Modeling* atau yang dikenal dengan SEM yang merupakan metode statistik membangun dan menguji model sebab dan akibat. Dalam teknik SEM menggabungkan teknik analisis regresi, faktor, maupun jalur untuk menganalisis hubungan antar variabel laten, nilai-nilai dari loading indikator, serta model jalur. Secara umum, SEM adalah teknik multivariat yang menghubungkan kausal dalam bentuk diagram jalur (Putlely et al., 2021).

SEM memungkinkan analisis pola hubungan antara konstruk laten dan indikator-indikatornya, antar konstruk laten, serta pada kesalahan pengukuran secara langsung. Teknik SEM memungkinkan untuk menganalisis secara simultan hubungan variabel dependen dan independen. Alasan menggunakannya:

1. SEM mengestimasi hubungan antar variabel bersifat kompleks dan saling terkait, terstruktur dalam model hubungan antara konstruk dependent dan independent.
2. SEM juga dapat menggambarkan pola hubungan konstruk laten dan variabel manifes ataupun indikatornya.

Merujuk pada Putlely et al. (2021), langkah proses analisis menggunakan metode SEM:

1. Pengembangan Model Teoritis

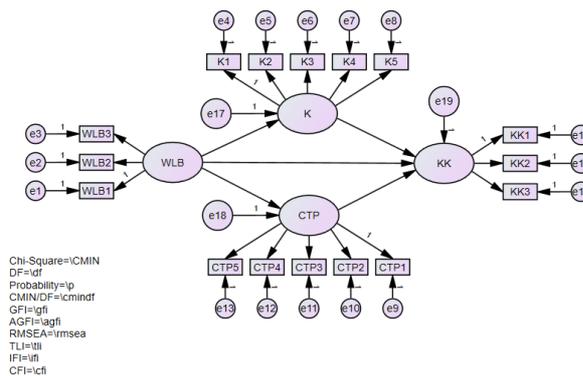
Proses merancang kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antar variabel, baik yang bersifat laten maupun observasi.

2. Pengembangan Diagram Jalur (*Path Diagram*)

Diagram jalur merupakan alat visual yang memberi gambaran model teoritis untuk mempermudah pemahaman hubungan kausal yang sedang diuji. Hubungan antara konstruk dalam diagram ini diperlihatkan melalui panah. Panah yang lurus menandakan hubungan kausal yang langsung, sementara garis melengkung dengan panah di kedua ujungnya mengindikasikan korelasi antar konstruk.

- a. Konstruk eksogen (*Exogenous Construc*), diprediksi oleh variabel lain dalam model. Ini ditunjukkan oleh garis dengan satu ujung panah.
- b. Konstruk endogen (*Endogenous Construc*), dapat ditentukan oleh satu atau banyak konstruk lainnya. Konstruk endogen mampu menentukan konstruk endogen lain, tetapi konstruk eksogen hanya berhubungan kausal terhadap konstruk endogen.

Gambar 3.1 Diagram Jalur Kerangka Pemikiran Teori



Sumber: Data yang sudah diolah AMOS, 2024

3. Konversi Diagram Jalur ke dalam Persamaan Struktural dan Model Pengukuran

4. Memilih Matriks Input lalu Estimasi Model yang terdiri dari:

- a. Model Pengukuran atau *Measurement Model*,
- b. Model Persamaan Struktur (*Structure Equation Model*).

5. Kemungkinan Masalah Identifikasi

Masalah muncul ketika model tidak dapat menghasilkan estimasi yang unik. Jika masalah ini sering terjadi, model harus dipertimbangkan dengan hati-hati dan beberapa variabel perlu diubah. Identifikasi masalah dapat ditentukan jika beberapa faktor, seperti berikut ini:

- a. Adanya standar *error* yang cukup besar untuk satu ataupun beberapa koefisien.
- b. Ketidakmampuan program untuk menghasilkan matrik informasi yang diungkapkan.
- c. Hasil pengamatan dengan nilai ekstrem yang memperlihatkan karakteristik yang tidak biasa.
- d. Ada nilai korelasi yang besar antar koefisien estimasi.

6. Evaluasi Kriteria *Goodness of Fit*

Melibatkan pengujian kesesuaian model dari berbagai kriteria *GoF*.

7. Interpretasi Hasil Pengujian dan Modifikasi Model

Peneliti pada tahap interpretasi dan modifikasi menginterpretasikan model serta melakukan modifikasi pada model tidak lolos syarat.

Proses pengujian menggunakan SEM yang diimplementasikan melalui perangkat lunak AMOS 26.0 (*Analysis of Moment Structure*). AMOS adalah perangkat lunak statistik yang dirancang khusus untuk menganalisis data multivariat. Fungsinya yang utamanya untuk mempermudah melakukan perhitungan dan analisis data, terutama dalam analisis multivariat. Mengacu pada Arbuckle dan Bacon (dalam Nababan, 2019), AMOS memiliki keunggulan, antara lain:

- a. AMOS dapat memperhitungkan koefisien tidak dikenali dalam persamaan linier struktural.
- b. AMOS mendukung model penelitian yang melibatkan variabel laten.
- c. AMOS mengakomodasi kesalahan pengukuran yang melibatkan variabel dependen dan independen.

- d. AMOS mampu menangani hubungan *feedback*, hubungan simultan, maupun hubungan yang bergantung antar variabel.

3.6.1 Analisis Data

Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa analisis data merupakan tahapan yang dilaksanakan setelah proses pengumpulan data dari berbagai sumber, termasuk responden. Aktivitas ini mencakup beberapa tahapan sistematis, dimulai dari pengorganisasian data berdasarkan kategori variabel dan karakteristik responden, dilanjutkan dengan tabulasi data sesuai dengan variabel yang sedang diteliti, hingga penyajian data untuk masing-masing variabel. Proses analisis data juga melibatkan berbagai perhitungan statistik yang ditujukan untuk menemukan jawaban atas rumusan masalah dan melakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian. Dalam konteks penelitian ini, metode analisis data dilakukan untuk memproses seluruh informasi yang telah dikumpulkan, dengan tujuan agar data tersebut dapat diolah dan diinterpretasikan menjadi informasi yang bermakna dan bermanfaat.

3.6.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengevaluasi data dengan mendeskripsikan keadaan dan karakteristik respons dari para responden terhadap setiap variabel yang diteliti, tanpa menggeneralisasi kesimpulan. Hasil analisis ini mencakup beberapa elemen, seperti distribusi frekuensi, pola kecenderungan jawaban yang berkaitan dengan konstruk atau variabel penelitian, serta pengukuran variabilitas. Tujuan dari metode ini adalah untuk memahami distribusi frekuensi dari jawaban yang diberikan dalam kuesioner, yang mencerminkan sejauh mana responden menanggapi variabel yang diteliti. Data yang digunakan dalam analisis ini diambil dari respons terhadap item-item kuesioner yang telah disebarluaskan sebelumnya (Junaidi, 2021). Pada tahapan analisis statistik deskriptif diolah menggunakan aplikasi SPSS. Aplikasi SPSS merupakan perangkat lunak yang kuat untuk digunakan pada tahap persiapan dan eksplorasi data dan memiliki beberapa kemudahan sebagai salah satu sarana dalam analisis data. Hal ini memungkinkan para pengguna SPSS dapat dengan mudah menganalisis data yang diperoleh tanpa harus menggunakan perhitungan rumus-rumus yang dirasa menyulitkan (Rozak & Hidayati, 2019).

3.7 Uji Measurement Model (Outer Model)

Metode analisis statistik yang memfokuskan hubungan antara variabel laten dan variabel teramati (indikator), yang bertujuan untuk menyelidiki unidimensionalitas (memastikan bahwasanya indikator yang dipergunakan benar-benar mengukur satu dimensi atau konsep yang sama) yang membentuk variabel laten (Junaidi, 2021).

3.7.1 Model Pengukuran Konstruk

Model pengukuran konstruk adalah bagian dari model struktural dalam analisis SEM (*Structural Equation Modeling*), yang menggambarkan hubungan antara konstruk (variabel laten) dan indikator yang digunakan untuk mengukurnya. Dalam model pengukuran, setiap konstruk diwakili oleh beberapa indikator dan hubungan antara konstruk dan indikator diuji untuk memastikan bahwa indikator tersebut benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud (Junaidi, 2021).

3.7.2 Uji Validitas

Menguji validitas alat ukur penelitian merupakan langkah krusial untuk memastikan keakuratan dan keandalan instrumen tersebut dan mengevaluasi sejauh mana suatu indikator mampu mengukur variabel laten dengan tepat. Mengacu pada Junaidi (2021), variabel dapat dikatakan mempunyai validitas memadai terhadap konstruk laten apabila memenuhi dua kriteria: pertama, nilai *Critical Ratio* (C.R.) $> 1,96$ dengan *probability* (P) $< 0,05$ atau terdapat tanda *** yang menyatakan *probability* $< 0,001$, yang dapat ditemukan di output AMOS bagian "*Regression Weight (Group Number 1 - Default model)*"; kedua, nilai *loading factor* $\geq 0,50$, yang dapat ditemukan di output AMOS bagian "*Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)*".

3.7.3 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilaksanakan guna menilai ketepatan pengukuran terhadap struktur yang ingin diteliti. Dalam SEM-AMOS, pengujian ini dimaksudkan agar dapat mengukur tingkatan konsistensi variabel manifes yang merefleksikan konstruk laten. Mengacu pada Junaidi (2021), suatu konstruk dianggap mempunyai reliabilitas yang baik jika memenuhi dua syarat: pertama, nilai *Construct Reliability* (CR) $\geq 0,7$; dan kedua, nilai *Variance Extracted* mencapai atau melebihi 0,5.

Rumus menghitung *Construct Reliability*:

$$CR = \frac{(\sum Loading Factor)^2}{(\sum Loading Factor)^2 + \sum Error Variances}$$

Rumus menghitung *Variance Extracted*:

$$AVE = \frac{\sum Loading Factor^2}{\sum Loading Factor^2 + \sum Error Variances}$$

3.8 Uji Asumsi SEM

Sebelum melakukan analisis SEM lebih lanjut, ada asumsi dasar yang harus dipenuhi sebelum melakukan pengujian selanjutnya. Dalam Junaidi (2021), asumsi dasar SEM bisa dijabarkan sebagai berikut:

- a. Ukuran sampel harus besar. Karena SEM sensitif terhadap ukuran sampel, maka jumlah sampel tidak boleh dalam jumlah kecil. Ukuran sampel dalam penelitian ini adalah 160, didasarkan pada penelitian Byrne dan Hair et al., (dalam Junaidi, 2021) yang menyatakan sampel yang perlu terpenuhi jika mempergunakan analisis SEM berkisar antara 100-200 atau minimal lima kali jumlah indikator karena sampel di bawah 100 tidak akan menghasilkan hasil yang baik jika mempergunakan SEM.
- b. Distribusi dari variabel yang diamati harus normal multivariat dan tidak ada data outlier. Normalitas univariate dievaluasi melalui nilai critical ratio (C.R.) pada skewness dan kurtosis, dengan batas ketentuan ± 2.58 , dan normalitas multivariat dilihat pada *assessment of normality* di bagian kanan dan terbawah tabel dengan batas ketentuan ± 2.58 . Sedangkan evaluasi data outlier dijalankan dengan memperhatikan nilai *mahalanobis distance* harus lebih kecil dari nilai *chi-square* kritis dan nilai $p1$ dan $p2 > 0,01$.
- c. Skala pengukuran variabel harus kontinyu (interval). Menurut Robert, Laughlin dan Wedell (dalam Junaidi, 2021), skor yang diperoleh menggunakan skala Likert merupakan skala interval. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwasanya skala Likert dianggap kontinyu atau interval.

3.9 Uji Persamaan Struktural (Inner Model)

Uji persamaan struktural adalah metode analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan kompleks antar variabel, baik yang bersifat teramati (*observed variables*) maupun yang bersifat laten (*latent variables*) menjadi satu metode statistik yang komprehensif (Junaidi, 2021).

3.9.1 Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Jika asumsi sudah dipenuhi, model bisa diuji dengan berbagai metode (Junaidi 2021). Berikut yakni beberapa indeks keselarasan serta *cut-off value* sebagai penentu apakah model bisa diterima atau ditolak:

a. Uji *Chi-square* (χ^2)

Pengujian ini menguji hubungan antara kovarians dan populasi sampel. Kecilnya nilai χ^2 , model menjadi makin sesuai karena memperoleh nilai probabilitas yang lebih tinggi dari tingkat signifikansi $p \geq 0,05$.

b. CMIN/DF

yakni nilai *chi-square* dibagi *degree of freedom*. CMIN/DF yakni nilai statistik *chi-square*. Penilaian dari kecocokan antara model serta data yakni jika nilainya kurang dari 2,0 atau 3,0.

c. GFI (*Goodness of Fit Index*)

GFI yakni ukuran non-statistik yang mengukur seberapa baik model menjelaskan varians dalam data. Nilainya berkisar dari 0 (tidak sesuai) hingga 1 (sangat sesuai), dengan target minimal 0,90, nilai 0,80 dikatakan marginal fit.

d. AGFI (*Adjusted Goodness of Fit Index*)

AGFI yakni pengembangan dari GFI yang memiliki tingkat penerimaan apabila AGFI bernilai minimal 0,90. Nilai 0,95 menunjukkan kesesuaian model sangat baik, namun 0,80 dikatakan marginal fit.

e. RMSEA (*The Root Mean Square Error of Approximation*)

RMSEA mengukur kesesuaian model dengan populasi. Nilai $\leq 0,08$ menunjukkan model yang bisa diterima, nilai RMSEA antara 0,08 sampai 0,10 menunjukkan marginal fit, serta nilai RMSEA $> 0,10$ dikatakan *poor fit*.

f. TLI atau *Tucker Lewis Index*

TLI membandingkan model diujikan dengan *baseline* model. Nilai $\geq 0,90$ menunjukkan model dapat diterima dan nilai yang mendekati 1 menunjukkan kecocokan yang sangat baik, sedangkan nilai 0,80 yakni marginal fit.

g. IFI atau *Incremental Fit Index*

IFI adalah indeks yang digunakan untuk mengevaluasi kecocokan model secara keseluruhan, dengan mempertimbangkan ukuran sampel. Nilai IFI berada dalam rentang 0 hingga 1, dan suatu model dianggap memiliki kecocokan yang baik jika nilai IFI $\geq 0,90$.

h. CFI atau *Comparative Fit Index*

CFI, bersama dengan TLI, dianjurkan untuk digunakan dalam evaluasi model karena indeks ini cenderung kurang dipengaruhi oleh ukuran sampel dan lebih tahan terhadap kompleksitas model. Nilai CFI berada dalam rentang 0 hingga 1, dan suatu model dianggap baik jika nilai CFI mencapai 0,90 atau lebih.

Indeks-indeks yang dipergunakan sebagai uji kelayakan sebuah model diantaranya sebagai berikut:

Tabel 3.3 Goodness of Fit Index

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut Off Values</i>
Chi-Square	Diharapkan kecil, < df
Significancy Probability	$\geq 0,05$
CMIN/DF	$\leq 3,00$
GFI	$\geq 0,90$
AGFI	$\geq 0,90$
RMSEA	$\leq 0,08$
TLI	$\geq 0,90$
IFI	$\geq 0,90$
CFI	$\geq 0,90$

Sumber: (Putlely et al., 2021)

3.9.2 Analisis Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Tujuan dari analisa pengaruh langsung dan tidak langsung yakni mengukur kekuatan pengaruh antar konstruk, termasuk pengaruh langsung, tidak langsung, serta totalnya. Menurut Haryono (dalam Himawati & Firdaus, 2021), pengaruh langsung diartikan koefisien dari semua jalur yang memiliki anak panah satu ujung.

Di sisi lain, pengaruh tidak langsung merupakan pengaruh terjadi lewat perantara, sementara pengaruh total mencakup pengaruh berbagai hubungan yang ada.

3.9.3 Uji Hipotesis dan Uji Mediasi

Hipotesis yakni jawaban sementara atas pertanyaan dalam perumusan permasalahan. Proses pengujian hipotesis menghasilkan keputusan apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Hasil pengujian ini dapat menghasilkan keputusan untuk menolak atau menerima (Sugiyono, 2022). Hipotesis yang diajukan dipertimbangkan dengan melihat parameter dari populasi yang diambil melalui sampel. Uji hipotesis atau yang dikenal juga sebagai uji-t, memiliki peran penting dalam penelitian ini. Tujuannya yakni guna mengidentifikasi adanya pengaruh antar variabel. Hubungan tiap variabel dinyatakan signifikan jika t hitung atau C.R. (*Critical Ratio*) $> 1,96$ dan P (probabilitas) kurang dari tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ yang bisa ditemukan pada output AMOS “*Regression Weights: (Group number 1 - Default model)*”.

Sebuah kekurangan AMOS dibandingkan pada SEM yang lain yakni tidak bisa diketahuinya signifikan atau tidak signifikannya peranan tak langsung (*indirect effect*). Meskipun prediksi bisa diketahui, namun hasil peranannya bisa jadi tidak signifikan. Untuk uji hipotesis variabel mediasi dalam AMOS membutuhkan alat tambahan, yakni bisa mempergunakan uji *sobel calculator* yang tersedia secara *online* atau bisa juga dijalankan secara manual mempergunakan rumus (Darwin & Umam, 2020). Dalam uji *sobel*, jika z -value lebih besar dari 1.96 (untuk tingkat signifikansi 0.05), maka efek mediasi dianggap signifikan. Persamaan pengujian *sobel* adalah sebagai berikut:

$$Z = \frac{ab}{\sqrt{b^2Sa^2 + a^2Sb^2}}$$

Keterangan:

- **a**: Koefisien regresi dari variabel independen (X) ke variabel mediator (M).
- **b**: Koefisien regresi dari variabel mediator (M) ke variabel dependen (Y).
- **Sa**: Standar error dari koefisien a.
- **Sb**: Standar error dari koefisien b.

Hipotesis:

H₁ = Hubungan antara *Work life balance* dengan Komitmen Kerja Karyawan

- H₀ = *Work life balance* tidak mempengaruhi Komitmen Kerja Karyawan
- H_a = *Work life balance* dapat mempengaruhi Komitmen Kerja Karyawan

H₂ = Hubungan antara *Work life balance* dengan Kepuasan Kerja

- H₀ = *Work life balance* tidak mempengaruhi Kepuasan Kerja
- H_a = *Work life balance* dapat mempengaruhi Kepuasan Kerja

H₃ = Hubungan antara *Work life balance* dengan Cinta Terhadap Pekerjaan

- H₀ = *Work life balance* tidak mempengaruhi Cinta Terhadap Pekerjaan
- H_a = *Work life balance* dapat mempengaruhi Cinta Terhadap Pekerjaan

H₄ = Hubungan antara Kepuasan Kerja dengan Komitmen Kerja Karyawan

- H₀ = Kepuasan Kerja tidak mempengaruhi Komitmen Kerja Karyawan
- H_a = Kepuasan Kerja dapat mempengaruhi Komitmen Kerja Karyawan

H₅ = Hubungan antara Cinta Terhadap Pekerjaan dengan Komitmen Kerja Karyawan

- H₀ = Cinta Terhadap Pekerjaan tidak mempengaruhi Komitmen Kerja Karyawan
- H_a = Cinta Terhadap Pekerjaan dapat mempengaruhi Komitmen Kerja Karyawan

H₆ = Hubungan antara *Work life balance*, Komitmen Kerja Karyawan, dan Kepuasan Kerja

- H₀ = Kepuasan Kerja tidak menghubungkan pengaruh antara *Work life balance* dan Komitmen Kerja Karyawan
- H_a = Kepuasan Kerja menghubungkan pengaruh antara *Work life balance* dan Komitmen Kerja Karyawan

H₇ = Hubungan antara *Work life balance*, Komitmen Kerja Karyawan, dan Cinta Terhadap Pekerjaan

- H₀ = Cinta Terhadap Pekerjaan tidak menghubungkan pengaruh antara *Work life balance* dan Komitmen Kerja Karyawan

- H_a = Cinta Terhadap Pekerjaan menghubungkan pengaruh antara *Work life balance* dan Komitmen Kerja Karyawan

